



Antara Malaikat dan Syaitan

Harmaini¹, Ricca Angreini Munthe², dan Imam Hanafi^{3*}

^{1,2,3*}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Received:

06 Januari 2025

Accepted:

28 Mei 2025

Published:

28 Mei 2025

Abstract. Angels and devils are creatures created by Allah. Satan (or Named Azazil) was originally a creature who obeyed Allah and once lived in the seventh heaven because of his obedience. The devil is a creature of Allah from the Jinn (QS. Al-Kahf: 50 which is made of fire (QS. Ar Rahman: 15) and Jinn can be Muslims and can be infidels (QS. Al-Jin verses 11 and 14). So, the devil is definitely a genie. But a genie is not necessarily a devil. The devil is an evil and rebellious genie. This evil behavior of the devil can be done by both jinn and humans. If there is a jinn who has an evil attitude, it means he has the nature of the devil, or also a human who has an evil nature, it means there is also the nature of the devil. Therefore, there are devils from the group of jinn and there are devils from the group of humans (QS. an Naas: 1-5). The nature of angels is noble (QS. Abasa: 15-16), they are neither male nor female, nor are they the children of God (QS. Shaffat 149-151), their faces are charming (QS. an-Najm 5-6), always fear God and love to worship (QS. Ali Imran: 18, QS. Al-Anbiya: 27). The purpose of this paper is to identify the bad behavior of humans towards creatures called Satan. The question to be answered in this paper is why do people identify someone because of their behavior with angels and Satan? The results of the study found that the identification is based on two things: the categorization and characteristics of perfection - imperfection and secondly on obedience - disobedience. Identification of the similarity of different behavioral characters in these two different creatures suggests that good and bad a person is identical to the form, level of obedience and the form of perfection of one's worship to Allah SWT.

Keywords: Angel, Satan, Labelling on human.

Abstrak. Malaikat dan Iblis adalah makhluk ciptaan Allah. Iblis (atau Bernama Azazil) awalnya adalah makhluk yang taat kepada Allah dan pernah tinggal di langit ketujuh karena ketaatannya. Iblis adalah makhluk Allah dari Golongan Jin (QS. Al-Kahfi:50 yang terbuat dari api (QS. Ar Rahman:15) dan Jin bisa muslim dan bisa kafir (QS. Al-Jin ayat 11 dan 14). Jadi, iblis itu pasti jin. Tapi jin belum tentu iblis. Iblis itu adalah jin yang jahat dan membangkang. Perilaku buruk syaitan ini bisa dilakukan oleh jin dan manusia. Jika ada jin yang memiliki sikap jahat berarti dia punya sifat syaitan atau juga manusia yang memiliki sifat jahat, berarti juga ada sifat syaitan. Oleh karena itu, ada syaitan dari golongan jin dan ada syaitan dari golongan manusia (QS. an Naas:1-5). Sifat malaikat adalah mulia (QS. Abasa:15-16), bukan laki-laki atau perempuan, ataupun bukan pula anak Allah (QS. Shaffat 149-151), wajahnya menawan (QS. al-Najm 5-6), selalu takut kepada Allah dan suka beribadah (QS. Ali Imran: 18, QS. Al-Anbiya: 27). Tujuan tulisan ini adalah untuk menemukan pengidentikan perilaku buruk manusia ke makhluk terhadap makhluk yang Bernama syaitan. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah mengapa masyarakat mengidentikkan seseorang karena perilakunya dengan malaikat dan syaitan?. Hasil dari kajian ditemukan bahwa pengidentikkan pada dua hal yaitu kategorisasi dan karakteristik kesempurnaan - ketidaksempurnaan dan kedua pada ketaatan-ketidaktaatan. Identifikasi penyamaan karakter perilaku yang berbeda pada dua makhluk yang berbeda ini mengisyaratkan bahwa baik dan buruk seseorang identik dengan bentuk, tingkat ketaatan dan wujud kesempurnaan ibadah seseorang kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Malaikat, Syaitan, Pelabelan pada manusia

Copyright © 2023 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Harmaini

E-mail: harmaini@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Kehidupan interaksi antar masyarakat atau orang perorang memunculkan suatu penyebutan kepada suatu bentuk perilaku tertentu. Penyebutan tersebut menjadi penanda adanya perbedaan suatu bentuk perilaku. Suatu

bentuk perilaku A di misalkan diidentikkan kepada suatu jenis karakteristik yang berhubungan dengan karakteristik perilaku tersebut. Misal, perilaku korupsi diidentikkan kepada tikus, karena perilaku tikus yang suka mengerat, menggerogoti atau merusak, tidak tepat waktu diidentikkan dengan jam karet karena karet bisa besar bisa kecil dan lain sebagainya. Ada juga suatu perilaku umum yang diidentikkan dengan sesuatu. Misal tentang perilaku buruk, normal atau sesuai aturan dan perilaku buruk, abnormal atau tidak sesuai aturan. Dalam pengidentikkan ini masyarakat mengambil suatu bentuk yang sempurna dan tidak sempurna. Perilaku baik, normal dan sesuai aturan diidentikkan dengan malaikat, sebaliknya perilaku buruk, abnormal atau tidak sesuai aturan diidentikkan dengan syaitan.

Perilaku buruk dan baik merupakan adalah masalah moralitas atau akhlak. Banyak pandangan yang membahas gambaran tentang manusia yang berhubungan dengan munculnya sebuah perilaku dari manusia tersebut. Socrates berpendapat pada dasarnya manusia itu baik, manusia itu pada dasarnya adalah buruk (dalam Abdul Majid dkk., 2009), manusia itu bisa berperilaku baik bisa juga berperilaku buruk. Banyak cendekiawan Muslim berpendapat, yang bisa disimpulkan bahwa nafsu (*nafs*) dan ruh senantiasa bertikai, terus menerus, kadang jiwa yang menang, sehingga manusia menjadi jahat. Ketika nafsu (*nafs*) mengalahkan ruhnya, maka dalam hal ini pendidikan dalam prosesnya akan membantu seseorang dengan berbagai media yang memungkinkan ruhnya bisa mengalahkan nafsu (*nafs*)nya (Malik, I., 2005). Ada juga yang berpendapat bahwa manusia itu sebenarnya netral, tidak baik dan tidak buruk, tidak kecenderungan untuk berbuat baik atau buruk hanya memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk (Immanuel Kant dalam Abdul Majid dkk., 2009 dan Ibnu Sina dalam Nassution, H.1979). Pandangan para ahli-ahli ini tentang bagaimana munculnya perilaku manusia itu menjelaskan bahwa pada dasarnya perilaku manusia bisa dibentuk dan dipolakan sesuai keinginan dan pendidikan dapat menjadi cara atau sarana utama dan memainkan peran yang penting dalam rangka pembentukan sebuah perilaku manusia. Pendidikan yang berhasil akan melahirkan perilaku baik dan begitu sebaliknya.

Pengidentikkan perilaku baik, normal atau sesuai aturan kepada malaikat, karena masyarakat atau seseorang mendapat informasi tentang karakteristik malaikat tersebut. Malaikat adalah makhluk yang suka berbuat baik (tidak pernah berbuat buruk) dan makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari cahaya seperti keterangan dalam dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Turmudhî, dan Ibn Mâjah melalui Â"isyah ra.27 yang artinya "*Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan manusia diciptakan dari apa yang telah gambarkan kepada kalian* (HR. Muslim). Kebanyakan ulama tafsir berpendapat, malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan dari cahaya seperti dalam hadits di atas, dapat berubah bentuk, berpengetahuan sempurna, mampu mengerjakan tugas-tugas yang sulit, selalu patuh dan tidak pernah membangkang (QS. Al-Baqarah ayat 34).

Malaikat memiliki beberapa tugas yang berbeda setiap malaiktnya. Setiap muslim wajib mengimani malaikat (QS al Baqarah ayat 185 dan QS an Nisaa ayat 136) karena termasuk salah satu rukum iman yang enam. Kata *malâikah* dalam al Qur'an disebut sebanyak 68 kali, sedangkan dalam bentuk yang lain seperti *malak*, *malakan* dan *malakayni* ditemukan sebanyak 88 kali. Jumlah kata malaikat angkanya sama dengan penggunaan kata *syaitân* dengan segala bentuknya. Cara malaikat memunculkan suatu perilaku adalah atas perintah Allah, artinya sesuatu yang bukan perintah, maka malaikat tidak melakukannya. Ini menandakan suatu ketaatan totalitas malaikat kepada Allah (QS. Al-Anbiyaa' ayat 19-20).

Berbeda dengan iblis, yang pada awalnya adalah makhluk yang taat tapi menjadi tidak taat pada saat diperintah Allah untuk sujud kepada nabi Adam (QS. Al-Baqarah ayat 34). Karakteristik iblis seperti dijelaskan dalam al Qur'an meliputi: sombong, takabbur, angkuh, congkak, ataupun arogan (QS 38: 74) dan tentu saja ia tidak mau tunduk, patuh, ataupun taat pada Allah (QS 38: 75-76). Karakteristik iblis adalah makhluk Allah dari golongan jin (QS. Al-Kahfi: 50 dan QS. Al-Baqarah: 34), Jin itu makhluk Allah yang dibuat dari api (QS. Ar Rahman : 15), Jin bisa muslim dan bisa kafir (QS. Jin ayat 11 dan 14) dari karakteristik tersebut dapat dinyatakan bahwa iblis itu pasti jin. Tapi jin belum tentu iblis. Iblis itu adalah jin yang nakal dan membangkang. Dalam term atau Bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat tentang iblis adalah tentang syaitan (syaitan dalam bacaan). Tentang hal ini dalam Bahasa arab yang terdapat dalam al Quran tersebut baik dalam bentuk

tunggal atau jamak. Dalam bentuk tunggal (*syaitan*), dan dalam bentuk (*syayathin*) disebutkan sebanyak 18 kali (Quraisy Sihab, 2010). Kata *syaitan* yang terambil dari bahasa arab dalam al-Qur'an tersebut, dibentuk dengan berbagaimata *syaitan*, misal *syathata*, *syatha*, *syawatha*. *Syathana* mwmiliki makna jauh, sesat, berkobar, dan terbakar serta ekstrim (Heryadi, 2017). Menurut al-Fayyumi (dalam Quraisy Sihab, 2010), mungkin kata *syaitan* terambil dari kata *syathana* yang berarti jauh karena *syaitan* menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah atau mungkin juga terambil dari kata *syatha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.

Syaitan itu adalah sifat dan bukan makhluk. Segala perilaku jahat yang menentang Allah dan mengakibatkan murka-Nya adalah sifat *syaitan*. Perilaku buruk ini (*syaitan*), bisa dilakukan oleh jin dan manusia. Jika ada jin yang punya sikap jahat berarti dia punya sifat *syaitan*. jin yang jahat dan merintangi kebaikan, maka mereka sebut *syaitan* (Al-Asyqar, 2006). *Syaitan* digunakan sebagai sebutan untuk jin yang putus asa dari rahmat Allâh, sedangkan iblis digunakan sebagai sebutan untuk jin yang penuh dengan tipu muslihat. Demikian juga manusia yang punya sifat jahat, bearti juga ada sifat kesyaitanan. Oleh karena itu, ada *syaitan* dari golongan jin dan ada *syaitan* dari golongan manusia (QS an Naas ayat 1-5)

Gambaran karakteristik perilaku malaikat dan *syaitan* yang berbeda satu sama lain, dimana malaikat perilakunya baik, normal dan sesuai aturan. Sebaliknya, *syaitan* perilaku yang muncul adalah buruk, abnormal dan tidak sesuai aturan. Seseorang yang menurut orang lain baik, normal atau sesuai aturan maka disematkan padanya kata malaikat, seperti ucapan “dia bagaikan malaikat”, malaikat penolong” dan lain sebagainya. Sebaliknya apabila buruk, abnormal dan tidak sesuai aturan maka disematkan kata syetan, seperti ucapan “syetan kamu”, “saya melihat dia seperti *syaitan*” dan sebagainya. Sesuatu yang menjadi predisposisi identifikasi manusia dan perilakunya dengan sesuatu makhluk di luar dirinya adalah kesamaan bentuk perilaku tersebut. Walaupun perilaku tersebut tidak persis sama namun ada banyak kemiripan, maka kecenderungan orang mnelakukan penyamarataan atau menggunakan informasi untuk sampai pada penjelasan kausal untuk suatu peristiwa atau orang, dan dalam psikologi dikenal dengan istilah atribusi sosial. Atribusi sosial terjadi dengan cara memeriksa informasi apa yang dikumpulkan dan bagaimana menggabungkan untuk membentuk penilaian (Fiske and Taylor, 1991). Pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah mengapa masyarakat mengatribusikan seseorang karena perilakunya dengan ciptaan Allah yang ghaib? yaitu. manusia yang baik adalah malaikat dan yang buruk adalah *syaitan*.

Metode Penelitian

Metode penulisan artikel adalah kajian Pustaka (*library research*). Penulis akan melakukan berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa masyarakat mengatribusikan seseorang karena perilakunya dengan ciptaan Allah yang ghaib? yaitu. manusia yang baik adalah malaikat dan yang buruk adalah *syaitan*. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, penulis harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber data dan bacaan yang digunakan antara lain al Qur'an, Hadist, buku-buku teks, jurnal ilmiah, dan refrensi lain yang berhubungan topik tulisan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis (J. Moeleong, L. 2012).

Hasil

Hasil kajian literatur didapatkan identikkan pada 2 (dua) hal yaitu karakteristik kesempurnaan dan bentuk dari ketaatan. karakteristik kesempurnaan dan bentuk dari ketaatan melahirkan dua kategorisasi yaitu kategorisasi dan karakteristik kesempurnaan - ketidaksempurnaan dan kedua pada ketaatan - ketidaktaatan. Karakteristik kesempurnaan dan ketaatan diidentikkan pada malaikat. Fenomena tentang adanya penilaian seseorang atau masyarakat tentang perilaku yang dilihat dalam kehidupan sosial dan kemudian mengidentikkan orang tersebut kepada perilaku ciptaan Allah yaitu pada malaikat dan *syaitan*.

Gambaran perilaku malaikat yang taat dan syaitan yang ingkar (tidak taat) banyak dijelaskan dalam al Qur'an dan Hadist

Pembahasan

Hasil kajian berdasarkan fenomena yang mengidentifikasi perilaku seseorang ke makhluk Allah, tidak terlapas proses atribusi diterima oleh seseorang dan kemudian digunakan untuk mengatribusikan orang tersebut dengan sesuatu yang sempurna baik (malaikat) dan sempurna buruk (syaitan). Dalam teori *Theory of Correspondent Inference* oleh Jones dan Davis (Malle, B. F. 2004) menjelaskan bahwa seseorang akan menggunakan informasi tentang perilaku seseorang sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa orang tersebut memiliki sekumpulan sifat (*trait*) tertentu, kemudian akan mencoba mengetahui bagaimana individu menyimpulkan sifat-sifat seseorang tersebut dengan menghubungkan dengan suatu bentuk yang lain atau dengan kata lain ada proses di mana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Proses ini melibatkan penarikan kesimpulan tentang mengapa seseorang berperilaku atau mengapa suatu peristiwa terjadi. Beberapa faktor yang dapat dijadikan faktor untuk menarik kesimpulan tentang apakah suatu perbuatan disebabkan oleh sifat kepribadian atau disebabkan oleh faktor tekanan situasi. Uniknya dalam hal atribusi tentang perilaku seseorang adalah, seseorang (sebagai pengamat) memiliki kecenderungan mengatribusi perilaku seseorang lebih kepada faktor eksternal (penyebab situasi). Namun dalam hal ini adalah sebaliknya yaitu mengatribusi perilaku orang yang baik tersebut berdasarkan atribusi disposisional (internal). Penilaian terjadi karena orang tersebut menganggap ada daya personal karena orang tersebut mempunyai kemampuan untuk bertindak, berniat untuk melakukan dan berusaha untuk menyelesaikan tindakannya. Jika demikian atribusi kita, kita beranggapan hal tersebut berhubungan dengan sifatnya,

Teori sumber perhatian dalam kesadaran (*conscious attentional resources*) yang dikemukakan oleh Matlin, M. W. (2014) menekankan proses yang terjadi dalam kognisi orang yang melakukan persepsi (pengamat). Atribusi harus melewati kognisi dan dalam kognisi akan terjadi 3 tahap (Mikulincer, M., Gillath, O., and Shaver, P.R. 2003), *pertama* kategorisasi yaitu orang sebagai pengamat menggolongkan dulu perilaku orang yang diamati (pelaku) dalam jenis atau golongan tertentu sesuai dengan skema yang sudah terekam terlebih dahulu dalam kognisi pengamat (skema kognisi). *Kedua*, karakterisasi, pengamat memberi atribusi kepada pelaku berdasarkan kategorisasi tersebut dan *ketiga* melakukan evaluasi untuk mengubah atau memperbaiki kesimpulan yang ada pada pengamat tentang pelaku. Khusus pada skema kognisi tentang diri, berisi tentang pengetahuan diri yang diorganisasikan dan berisi tentang kepercayaan seseorang yang akan membantu mengarahkan pemrosesan informasi yang relevan dengan diri dan dengan obyek yang diamati (Ferdinand, A. 2002).

Selanjutnya dalam teori prinsip *cognition of social psychology* (Mao, W. & Gratch, J. 2004) dalam hal pengorganisasian informasi, seseorang akan melakukan kategori pada informasi yang masuk serta mencocokkan dengan informasi yang telah ada. Kemudian berdasarkan informasi yang ada pada saat itu individu mampu membentuk kesan menyeluruh pada obyek. Apa yang diketahui atau yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang akan menilai disposisi pada orang yang dia lihat. Maka menurut teori kognisi sosial akan terjadi model hubungan diantara elemen kategorisasi (*Consistency Model*). Model ini mengatakan bahwa orang termotivasi untuk mengorganisasikan (bahkan mungkin memodifikasi) elemen-elemen yang berhubungan untuk konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa orang lebih suka mengorganisasikan hubungan antara elemen kategorisasikan dalam pola yang konsisten. Elemen kognisi yang dimiliki seseorang tentang malaikat dan syaitan akan di cari hubungannya dengan informasi yang ada pada orang yang dilihat dan kemudian orang tersebut akan melakukan pengorganisasian untuk dicari hubungannya (Pronin, E. 2006). Maka seseorang manusia yang baik akan disamakan dengan malaikat dan yang buruk akan disamakan dengan syaitan.

Konsep psikologi Islam yang bersumber pada al Qur'an dan Hadist menjelaskan bahwa dalam menilai atau terjadinya atribusi sosial yang berlangsung secara spontan atau melalui pertimbangan dan proses berfikir yang Panjang. Konsep Islam mengajarkan untuk tidak berburuk sangka (*prejudice* atau *zan*) dan tidak menilai

tampilan luar saja. Menjauhi persangkaan tanpa pengetahuan tersebut dijelaskan dalam al Qur'an dalam beberapa surat yaitu QS al-Hujuraat ayat 6 yang berisi tentang ketelitian kebenaran. QS An-Nur ayat 4 tentang menuduh seseorang harus ada saksi, terakhir QS Al Hujurat ayat 12 tentang larangan mencari kesalahan orang dan bergunjing. Dalam sebuah hadist Rasulullah juga menjelaskan tentang prasangka yaitu dalam, bentuk nasehat "*Jauhilah dari kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta pembicaraan. Janganlah kalian saling memata-matai, saling mencari aib orang lain, saling berlomba-lomba mencari kemewahan dunia, saling dengki, saling memusuhi, dan saling memutuskan. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.*" Menghindari penilaian tampak luar ditegaskan tentang kemuliaan seseorang terletak pada ketakwaan bukan pada bentuk rupa (QS. Al-Hujurat ayat 13) dan ditegaskan dalam hadist yang artinya "*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalan kalian.*" (HR. Muslim).

Abdullah bin Muhammad bin Munazil menjelaskan bahwa mukmin adalah yang selalu memberi udzur kepada saudaranya, sedangkan munafiq adalah yang selalu mencari kesalahan saudaranya." (Abu Abirrahman As Sulami dalam adab ash shuhbah). Kemudian Abu Qilabah rahimahullah menjelaskan juga jika sampai kepadamu kabar tentang saudaramu yang kau tidak sukai, maka berusaha mencari udzur bagi saudaramu itu semampumu, jika engkau tidak mampu mendapatkann udzur bagi saudaramu, maka katakanlah dalam dirimu 'Mungkin saudaraku punya udzur yang tidak aku ketahui'," (Al-Hilyah, 11/285). Udzur yang dimaksud dalam konsep Islam adalah halangan, berhalangan, mengandung, haid, sakit, hingga rusak sekali, halangan yang menyebabkan seseorang diberi keringanan menunaikan kewajiban atau ibadah. Dengan mengambil sikap *udzur*, orang Islam yang baik selalu berusaha memberi udzur kepada saudaranya jika benar-benar ia belum mengetahui keadaannya yang pasti, sebab barangkali ia tak tahu, dan akan muncul prasangka yang baik seperti "barangkali dia bercanda, barangkali dia sibuk, barangkali dia ada masalah, barangkali dia ada keperluan, barangkali dia memang tak bisa, barangkali dia lelah, dan sejuta udzur lainnya..

Hasil dari proses ini atribusi dan sangkaan terhadap orang lain, dapat dijelaskan bahwa pengatribusian atau pengidentikan perilaku seseorang yang baik kepada malaikat dan yang buruk kepada syaitan, karena orang tersebut memiliki kesamaan kategorisasi dan karakteristik dengan perilaku malaikat dan syaitan. Kesamaan tersebut adalah pada dua hal yaitu kategorisasi dan karakteristik kesempurnaan - ketidaksempurnaan dan kedua pada ketaatan - ketidaktaatan.

1. Karakteristik kesempurnaan dan ketidaksempurnaan

Manusia diciptakan dengan segala kesempurnaannya (QS. 95:4). Manusia yang sebenarnya tercipta dari bahan yang hina ternyata dengan segala Rahman dan Rahim-Nya Allah, dibimbing dan didekatkan manusia kepada Allah selaku makhluk termulia atau tertinggi di antara makhluk ciptaan lainnya (QS. 17:70). Sehingga manusia yang berkeadaan mulia dan tinggi diantara makhluk ciptaan dapat dijadikan wadah kecintaan Allah, karena haqi manusia diciptakan tidak lain untuk dijadikan wadah kecintaan Allah. Allah telah memberitahukan manusia untuk selalu melakukan pengembangan diri, untuk menemukan otentisitas. Arah menuju otentisitas bisa dilakukan karena manusia sendiri diberkahi rasio, intuisi, ingatan dan sensasi indrawi. Dengan instrument itulah al-Qur'an mengajak seluruh manusia untuk sampai pada kesempurnaan yang dikehendaki Allah " (Q.S. an-Nahl: 78).

Kondisi manusia di era modern dan mileneal sekarang ini hadir sebagai makhluk yang telah gagal dalam mengidentifikasi dirinya sebagai makhluk sempurna. Kondisi ini yang membuat manusia terjebak pada sebuah kesesatan, dan hidup jauh dari hakikat manusia itu sendiri. Akhirnya manusia masuk dalam kelupaan, hawa nafsu, keinginan sesaat dan khayalan kosong diposisikan sebagai arah dan tujuan hidup. Keadaan manusia yang berperilaku buruk berarti dalam diri orang tersebut ada sifat *syaihaniyah* yaitu suatu sifat yang identik dengan menghilangkan bahkan membasmi sifat kemanusiaan dan martabat manusia yang dimuliakan an suci (fitrah). Diantara sifat tersebut adalah cemburu, hasad dan dengki, saling iri dan menjatuhkan martabat sendiri dan orang lain yang tujuannya adalah menyesatkan dan menjatuhkan harga diri manusia itu sendiri (QS al A'raf ayat 179).

Apabila ada seseorang berperilaku lanyaknya tidak manusia yang seharusnya baik, maka hal itu sebenarnya menurut orang lain, orang tersebut seperti syaitan karena menurut informasi, syaitan tersebut adalah makhluk yang telah dilaknak (QS Shaad ayat 77), dikutuk (QS al-Hijr Ayat 39-40) dan sebagai musuh yang nyata bagi

manusia (QS Fathir ayat 5) dan makhluk yang hina dina. Perlawanan iblis untuk tidak patuh pada perintah Allah untujuk sujud kepada Nabi Adam maka Ia telah melakukan sesuatu yang menjatuhkan harkat dan martabatnya sendiri yang sudah ia raih dengan beribadah dan menghamba kepada Allah dalam waktu yang tidak sedikit. Bahkan ia telah mencapai derajat yang menyaingi malaikat, padahal ia bukan golongan malaikat (Saputra, A. 2022).

Sebaliknya seseorang yang berperilaku baik, kepadanya disandingkan seperti malaikat. Seseorang tidak disebut beriman apabila dia tidak mengimani malaikat Allah Swt (QS. Al-Baqarah ayat 98). Penjelasan Allah tentang malaikat dalam al-Quran bahwa malaikat adalah hamba Allah yang mulia, tidak pernah durhaka, tidak pernah maksiat dan tidak pernah menentang Allah Swt. (QS. Al-Anbiyaa ayat 26-27). Diantara karakter-karakter yang merupakan bentuk dari seluruh nilai-nilai keutamaan (*fadhail*) dari malaikat adalah malaikat memiliki kesempurnaan ilmu (*al-ilm al-kamil*), malaikat adalah makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam hal penjagaan diri (*iffah*) dari nafsu syahwat (Abdullah M. 2018). Karena itu menurut Shihab, M. Quraish, (2006) malaikat dijadikan simbolisasi dalam pengendalian diri dari godaan nafsu, malaikat adalah makhluk yang senantiasa dan selamanya menghindari maksiat kepada Allah, dan yang terakhir adalah *tidak mempunyai rasa angkuh* (Q.S. al-Anbiya ayat 19).

Gambaran karakteristik malaikat ini menegaskan bahwa malaikat dalam tujuan penciptaannya tidak pernah mengurangi bentuk dan lari dari tujuan penciptaannya. Malaikat terus melakukan sesuatu yang menghindari diri jatuh status dari malaikat yang berikan kekuasaan tinggi oleh Allah. Manusia yang dengan status kemanusiannya adalah seseorang khalifah dan makhluk yang sempurna terus memelihara dan menjaga diri agar status tersebut tidak ternodai, maka menurut orang lain sama halnya dengan malaikat. Menyandingkan seseorang dengan malaikat dapat diartikan orang tersebut sudah memiliki makna dalam hidupnya, maka manusia tersebut akan mendapatkan tujuan hidup yang jelas. Makna hidup dapat diartikan sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan di dalam situasi tertentu dala setiap perilakunya.

2. Kepatuhan dan ketidakpatuhan

Malaikat adalah hamba Allah yang dimuliakan memiliki nilai-nilai sifat, *khalqiyah* dan sifat *khuluqiyah*. Nilai-nilai sifat *khalqiyah* merupakan nilai-nilai sifat berupa bentuk atau wujud malaikat (Mulyana A, 2018). Nilai-nilai sifat *khuluqiyah* merupakan sifat-sifat kebaikan, seperti ketaatan dan kedisiplinan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Nilai-nilai sifat malaikat inilah yang perlu diyakini/diimani oleh setiap muslim sekaligus sebagai pengidentifikasi suatu perilaku baik manusia kepada sifat yang melekat pada malaikat. Dalam atribusi seseorang ada suatu hal yang dimiliki oleh seseorang yang sama dengan malaikat diantaranya adalah malaikat tersebut suci dan terbebas dari kesalahan, ini sesuai dengan pendapat Ar Razi (dalam M. Quraish Shihab, 2007) yang menyatakan malaikat terhindar dari perbuatan dosa dan memelihara dirinya dengan ketaatan. Hal ini juga dijelaskan Allah dalam al Qur'an surat al Anbiya' ayat 21.

Manusia yang hidup penuh dengan problematika kehidupan yang bisa menyebabkan seseorang stress, gelisah, berprasangka buruk, kecemasan (QS al Ma'arij ayat 19-21). Banyak cara telah dilakukan untuk terhindar dari dampak problematika kehidupan, namun cara-cara tersebut tidak sebanding dengan banyak dan kuatnya problematika tersebut dan orientasi keluar dari problematika tersebut bersifat jangka pendek, orientasi kebendaan dan hanya untuk kepentingan kehidupan semata. Ini terjadi karena kezaliman manusia itu sendiri (QS al Ahzab ayat 72), merasa diri mampu dan melampaui batas (QS al Alaq ayat 6-7), tidak pandai bersyukur (QS al Hajj ayat 66), hidup tanpa perhitungan yang matang (QS al Isra ayat 11), ingkar janji (QS Yunus ayat 12), merasa diri pandai atau suka membantah (QS al Kahfi ayat 54). Akhirnya yang terjadi kemudian adalah satu problem selesai tapi muncul dampak lain selesainya masalah tersebut. Ini terjadi karena niat, akar dan tujuan dari permasalahan tersebut tidak ditemukan akhirnya yang dilakukan adalah pemecahan masalah yang bersifat sementara.

Sebagai seorang yang beragama terutama Islam, dalam hidup dan kehidupan banyak hal yang ditemukan terkadang baik terkadang buruk. Kebaikan dan keburukan yang menimpa dirinya bisa berupa ujian kemanusiannya (QS al Ankabut ayat 2-3, al Baqarah ayat 214) al Baqarah ayat 155-157). Allah memerintahkan

kepada hambanya untuk selalu berdoa dan dekat dengan Allah sebagai bukti bahwa seseorang tersebut taat dan hanya menggantungkan kehidupannya kepada Allah. Apabila hal itu dilakukan manusia akan dijauhkan dari segala macam tekanan-tekanan kehidupan (QS Al-Baqarah ayat 186).

Ketaatan seseorang kepada Allah menunjukkan bahwa ia mampu mengatur dirinya dalam berhubungan dengan Allah. Seseorang yang mampu berhubungan baik dengan Allah dipastikan ia mampu mengatur hubungannya dengan manusia lain (QS. Ali Imron ayat 112, QS. Al-Hajj ayat 77). Sebaliknya, seseorang yang tidak patuh yang berarti tidak mampu mengatur hubungan baik dengan Allah dan bisa dipastikan bermasalah hubungannya dengan manusia. Karakteristik yang bermasalah ini adalah kufur nikmat (QS al Baqarah ayat 6), nafsu mengendalikan akal dan qalbu (QS Maryam ayat 59), mementingkan diri sendiri atau kikir (QS at Taubah ayat 35), dan tidak peduli dengan sanak saudara (QS an Nisaa ayat 36).

Kemampuan seseorang untuk patuh (*obedience*) pada perintah yang maha kuasa yaitu Allah Swt merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah (Wrightsmen, L.S and Deaux, K. 1981). Dalam kehidupan manusia selalu berhadapan dengan berbagai bentuk tekanan untuk mematuhi kekuasaan baik sebagai pelajar, pegawai warga masyarakat dan lain sebagainya. Seseorang yang ingin mendapatkan legitimasi dan penerimaan sebagai orang yang baik dari orang lain maka suatu keharusan untuk mengikuti standar dan tuntutan dari sesuatu yang memiliki otoritas yaitu Allah.

Bentuk dari ketidaktaatan pada Allah adalah seperti yang dicontohkan syaitan pada saat ada perintah Allah untuk sujud kepada nabi Adam (QS. Al-Baqarah Ayat 34). Ketidaktaatan tersebut merupakan bentuk dari kesombongan iblis dan beriktikad berbuat jahat (perilaku destruktif) terhadap orang lain. Dasar kesombomngan syaitan adalah karena dirinya merasa lebih mulia pada aspek asal penciptaan, ketekunan ibadah, kekuatan (kekuasaan), kesombongan tersebut juga merupakan tidak mau menghormati keunggulan dan kelebihan makhluk lain atau orang lain, terlalu membanggakan diri, angkuh dan pongah dengan silsilah diri atau status diri (QS Luqman ayat 18, QS. al-Hujurat : 13). Kesombongan yang dimiliki seseorang akan memunculkan perilaku jahat atau destruktif. Iblis karena tidak taat, maka terusir dari syurga, kemudian meminta Tangguh kematiannya dan meminta izin untuk merusak keimanan manusia di dunia (QS al Hijr ayat 39-40).

Dengan mematuhi standar dan tuntutan dari Allah, seseorang dapat dijadikan simbol dan diidentifikasi dengan sesuatu yang perilaku baik yang menurut orang lain makhluk itu adalah malaikat. Kepatuhan kepada pemilik otoritas akan terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks peraturan yang selalu ditaati. Menerima perintah-perintah dari Allah dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu menunjukkan perilaku taat. Dengan begitu, kepatuhan merupakan suatu sikap dan perilaku yang terdiri dari beberapa aspek, diantaranya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang (Blass, 1999).

Manusia yang patuh akan percaya (kekuatan iman), dengan iman akan dapat menerima keadaan karena ketentuan Allah dan kemudian akan melakukan apapun yang sesuai dengan perintah. Gambaran manusia yang bisa seperti dalam beberapa aspek kehidupannya bahkan mungkin seluruh aspek, maka manusia itu akan dianggap malaikat oleh orang lain. Manusia yang seperti malaikat ini, dianggap seperti tidak memiliki nafsu padahal manusia bukan malaikat yang tidak memiliki nafsu (QS at-Tahrim ayat 6). Ketidakmampuan dalam mengendalikan nafsu (QS al-Furqan Ayat 43-44) pada manusia sebagai pembuktian ketidakpatuhan pada perintah dan larangan dan akan berdampak negatif yaitu perilaku merusak atau destruktif (QS al Kahf ayat 28). Penggalan hadits yang ditulis oleh Imam Thabrani, Nabi SAW bersabda, "*Ada tiga hal yang dapat merusak diri sendiri. Pertama, sangat kikir. Kedua, mengikuti kehendak nafsu. Ketiga, kagum terhadap diri sendiri*". *Mengikuti kehendak nafsu dan kagum terhadap diri sendiri merupakan wujud pengakuan bahwa dirinya tidak perlu orang lain, tidak perlu otoritas dan tidak memperdulikan perilaku akan berdampak negatif pada orang lain. Seperti Abu Jahal paman Nabi Muhammad SAW yang merupakan gelar sebagai Bapak Kebodohan. Abu Jahal adalah pemimpin Quraisy Mekah yang terkenal sadis terhadap kaum muslim. Julukan Abu Jahal diberikan kepada Amr bin Hisyam al Makhzuniy sebab membedakan hal yang benar dan bathil saja ia tidak mampu. Sebagai paman*

Nabi Muhammad SAW ia bisa saja memeluk Islam namun karena takut kedudukan dan wibawanya akan rusak maka memilih memerangnya. Bahkan, meski aku tahu di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam, namun aku tidak mau dikalahkan Muhammad di dunia. Ungkapan Abu Jahal yang merupakan seorang manusia tidak jauh beda dengan perkataan iblis pada saat menolak perintah Allah (Muhammad, A. Y. 2017).

Manusia yang mengarah kekesempurnaan dan pada kepatuhan, merupakan salah satu gambaran manusia yang memiliki kebermaknaan dalam hidup. Bilamana terjadi suatu kejadian atau peristiwa buruk, pribadi yang memiliki makna dalam hidupnya (*personal meaning*) diyakini dapat membantu memunculkan kebangkitan diri individu dari keadaan yang tidak diinginkan. Frankl V. (2019) menyatakan bahwa *Meaningfulness* (kebermaknaan) dalam hidup, berhubungan dengan harga diri yang tinggi dan perilaku yang murah hati (konstruktif) terhadap orang lain, sedangkan *meaningless* (ketidakbermaknaan) dalam hidup berasosiasi dengan ketidakpedulian atau melepaskan diri (*disengagement*). Lebih lanjut Baumeister yang dikutip oleh Smart, R.F., L., & Boden, J. M. (2006) berpendapat bahwa *meaning* berisi beberapa bagian kepercayaan yang saling berhubungan antara benda, kejadian dan hubungan.

Penekankan *meaning* pada akhirnya memberikan arahan, intensi pada setiap individu, di mana perilaku menjadi memiliki tujuan, daripada hanya berperilaku berdasarkan insting atau impuls. Individu yang sudah *meaningfulness* tolok ukur atau indikator untuk menentukan nilai baik dan buruk bersifat obyektif, keseluruhan tempat, dan nilai-nilainya bersifat menetap. Menurut al-Raghib Asfahani (dalam Rahmawati, 2015) menuliskan dalam konsep Islam dikenal beberapa istilah yang berhubungan dengan bentuk dari manusia yang sudah *meaningfulness* yaitu *al-hasanah* (sesuatu yang disukai atau dipandang baik, dari segi akal, hawa nafsu, maupun panca indera), *thayyibah* (sesuatu yang memberikan kenikmatan pada pancaindera dan jiwa), *khairah* (kebaikan oleh seluruh umat manusia atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia), *karimah* (perbuatan yang sangat terpuji), dan *mahmudah* (perbuatan yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt). Segala sesuatu yang berlawanan dengan perbuatan baik atau merusak kesempurnaan manusia (*meaningless*) menunjukkan bahwa dalam diri manusia dalam tiap tindakan mencerminkan adanya komponen (hawa) nafsu yang mengarah pada tiga cabang kepribadian, yaitu kecenderungan untuk menuju Tuhan atau bertauhid (*hanif/muthma`innah*), kecenderungan merusak (*ammarah*) dan kecenderungan untuk moral-progresif (*lawwamah*). Kecenderungan untuk menuju Allah merupakan bentuk dari sebuah kesempurnaan dan ketaatan manusia.

Manusia yang sempurna dalam pandangan Erich Fromm (dalam Sari, A.K. 2020) manusia sempurna dalam aspek psikologis dan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian dalam eksistensi manusia. Pengenalan ini merupakan kunci dari segala tindakan yang disadari dan paham terhadap cara kerja diri, mengubah sifat egois yang hanya ingin keuntungan untuk diri sendiri dan mengakibatkan kerugian untuk orang lain menuju bentuk kooperatif dalam bertindak, sehingga memiliki pikiran yang produktif meliputi kecerdasan, pertimbangan, dan objektifitas sebagai ciri manusia yang sempurna. Manusia sempurna dan taat memiliki pandangan yang berkualitas secara etik, menjunjung tinggi kebaikan, kemuliaan, altruisme atau pengorbanan, dan menganggapnya sebagai nilai-nilai luhur sebagiannya ditemukan dalam kehidupan etis kemasyarakatan dan peribadatan kepada Tuhan

Kesimpulan

Manusia sebagai pribadi akan ada struktur mental tentang gambaran manusia baik dan buruk. Struktur mental tersebut diperoleh dari proses belajar yang diantaranya tentang pengetahuan agama (struktur mental). Struktur mental tersebut akan dipergunakan dalam berinteraksi sosial yang salah satunya adalah menilai orang lain. Agama adalah sebuah makna dimana setiap orang bebas menentukan haknya untuk beragama karena didalamnya manusia menemukan pandangan hidup dan inspirasi yang dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan nilai, harkat dan agama dalam kehidupan individunya. Agama akan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Oleh karena dalam melihat orang lain yang sesuai dengan konsep nilai yang dimilikinya, maka orang tersebut akan mengasosiasikan dengan sesuatu yang ada dalam pengetahuan agamanya. Apabila seseorang beragama dapat tepat dan sempurna, maka orang tersebut akan menjauhi penilaian buruk pada seseorang dan akan selalu berusaha memberikan penilaian baik pada orang lain. Orang

yang Nampak baik dalam perilakunya akan di sebut dengan malaikat dan apabila perilakunya buruk maka akan disebut dengan syaithan.

Daftar Pustaka

- Abdullah M. (2018), Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah, Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 16 No. 2*
- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2008), Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Blass, T. (1999). The Milgram Paradigm After 35 Years: Some Things We Now Know About Obedience to Authority. *Journal of Applied Social Psychology*. 29(5), 955-978
- Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modeling*. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Heryadi, (2017) *tinjauan al-Qur'an terhadap godaan iblis dan syaitan menurut hamka dalam tafsir al-azhar*, jurnal pascasarjana, vo. 16
- J. Moeleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (30th ed.). Rosdakarya
- Shihab, M. Quraish, (2006) *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perbagia Persoalan Umat Bandung: Mizan ustaka*, 2006.
-(2007), *Jin, Iblis, Syaitan dan Malaikat yang Tersembunyi Dalam AL Qur'an dan As Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, Ciputat : Lentera Hati, Cet Kedua
-(2010), *Yang Halus dan Tak Terlihat: Syaitan dalam Alquran*, Jakarta: Lentera Hati
- Malik, I. (2005), *Suatu Penyucian Jiwa*, terj. (Surabaya: eL-KAF dan P3M STAIN Tulungagung
- Malle, B. F. (2004). *How the mind explains behavior. Folk Explanation, Meaning and Social Interaction. Massachusetts: MIT-Press.*
- Mao, W. & Gratch, J. (2004), *Social Judgment in Multiagent Interactions*, Manuscript *Appears at the 3rd International Joint Conference on Autonomous Agents and Multiagent Systems*
- Matlin, M. W. (2014). *Cognitive psychology* (8th edition). Singapore: John Wiley & Sons Pte Ltd.
- Mikulincer, M., Gillath, O., and Shaver, P.R. (2003). Activation of the Attachment System in Adulthood: Threat-Related Primes Increase the Accessibility of Metal Representations of Attachment Figures. *Journal Personality and Social Psychology*. 83, 4, 881-895
- Muhammad, A. Y. (2017). Al-Qur'an as a Remedy for Human Physical and Spiritual Illnesses, and Social Vices: Past, Present and Future. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 5(2), 28– 32. doi: 10.15640/jisc.v5n2a3
- Mulyana A, (2018), Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 16 No. 2*
- Pronin, E. (2006). Perception and Misperception of Bias in Human Judgment, *Trend in Cognitive Science*, 11. 37-43
- Rahmawati, (2015), Baik dan Buruk, *Jurnal Al-Munzir Vol. 8, No. 1, Mei 2015*
- Saputra, A., (2022), <https://iqra.republika.co.id/berita/rbdvre366/ungkapan-yang-membuat-iblis-jadi-makhluk-paling-hina>, dikutip tanggal 13 Mei 2023
- Sari, A.K. (2020), *War Within Man: A Psychological Enquiry Into The Roots of Destructiveness*. Terjemalahn, *Perang dalam Diri Manusia*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Smart, R.F., L., & Boden, J. M. (2006). Relation of Theatened Egoism to Violence and Aggression: Thedark side of High Self-Esteem. *Psychological Review*, 103,5-33
- Frankl. V.E., (2019). *Man's Search For Meaning* (5th ed.). Noura Books